

**TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI,
KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES,
PROPINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun Oleh:

MUH. FATAH YASIN
04121786

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Fatah Yasin
Nim : 04121786
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi *Ratiban* Di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2009

Saya yang menyatakan,

The image shows a handwritten signature in black ink on the left, which appears to be 'M. Fatah Yasin'. To the right of the signature is a rectangular postage stamp. The stamp is blue and pink, with the number '6000' in large blue digits. Below the number, it says 'Tgl. 2009' and 'METERAI TEMPEL'. The stamp also features a small illustration of a person and some text in Indonesian.

Muh. Fatah Yasin
NIM : 04121786

Dr. Maharsi SS. M. Hum
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara Muh. Fatah Yasin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI *RATIBAN* DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN,
KABUPATEN BREBES, PROPINSI JAWA TENGAH**

yang ditulis oleh:

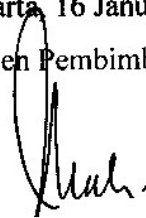
Nama : Muh. Fatah Yasin
Nim : 04121786
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2009

Dosen Pembimbing



Dr. Maharsi SS. M. Hum

NIP. 150299965



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0165/2009

Skripsi dengan judul : TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES, PROPINSI JATENG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. FATAH YASIN

NIM : 04121786

Telah dimunaqasyahkan pada : 21 JANUARI 2009

Nilai Munaqasyah : B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang,


Dr. Maharsi, M.Hum
NIP.150299965

Penguji I,

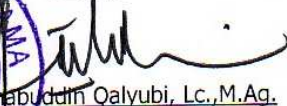

Dr. Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451

Penguji II,


Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP.150264719

Yogyakarta, 29 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN




Dr. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

Artinya :

"Katakanlah : Hai ahli kitab,
marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan
antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah selain Allah dan tidak kita
persekutukan Dia dengan suatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan
sebagian yang lain sebagai Tuhan selain dari pada Allah,.....
(Qs-ali Imran : 64)

.....

Agama menjadi sendi hidup, pengaruh menjadi penjaganya.
Kalau tidak bersendi, runtuhlah hidup dan kalau tidak berpenjaga, binasalah
hayat.
Orang yang terhormat itu kehormatannya sendiri melarangnya berbuat
jahat.
(Pepatah Arab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Keluarga ku tercinta ayah dan Ibu, yang telah menjaga, merawatku, membimbingku, mendidikku, memberi semangat saat-saat ku letih menjalani semua dan selalu senantiasa mendo'akanku.

Kakak, adik dan keponakanku serta teman-temenku yang telah memberikan kasih sayang dan memberiku semangat

Dan Almamaterku tercinta, terimakasih .

ABSTRAKSI

TRADISI RATIBAN DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES, PROPINSI JAWA TENGAH

Kalangan orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia, ketika mereka gagal memberi rasionalitas terhadap gejala-gejala alam, seperti gunung meletus, angin topan, banjir bandang, maka yang dianggap terjadi adalah alam sedang murka. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta. Terkait dengan uraian di atas, ada hubungannya dengan daerah Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, yang disediakan tempat atau lokasi yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, tempat tersebut adalah *Telaga Ranjeng*, yang masyarakatnya menganggap bahwa telaga itu mempunyai kekuatan gaib sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat tersebut perlu melakukan “tradisi *ratiban*”

Ratiban sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *rotaba* yang artinya kesukaran atau kesulitan. Sedangkan Tradisi *Ratiban* di Desa Pandansari adalah salah satu bentuk ritual yang diadakan dalam melaksanakan do'a bersama dengan perantara sebuah tempat Keramat yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk meminta keselamatan kepada penghuni tempat tersebut. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Pandansari, berkaitan dengan pelaksanaan ritualnya yang menghubungkan ketika kondisi masyarakat menghadapi sebuah kesulitan atau kesusahan sehingga masyarakat tersebut melakukan sebuah ritual yang bernama *ratiban*. Keunikan tradisi ini tampak pada perbedaan dalam pelaksanaannya, biasanya masyarakat lain melakukan tradisi *ratiban* diadakan menjelang keberangkatan haji tetapi masyarakat Desa Pandansari melakukan ritual ini ketika masyarakat sedang mengalami musibah seperti musim kemarau yang panjang.

Peneliti mengambil tradisi *ratiban* dikarenakan hampir semua masyarakat Pandansari melaksanakan *ratiban* tersebut namun kebanyakan dari mereka belum memahami makna dibalik ritual yang mereka lakukan, yang ada mereka hanya mengetahui sebatas ritual yang harus dilaksanakan agar selamat dari bahaya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, peneliti ingin mengajukan pertanyaan yang disampaikan dalam melakukan penelitian. Peneliti membatasi rumusan masalah, salah satunya adalah apa makna dan fungsi diselenggarakan tradisi *ratiban*, serta pengaruh bagi masyarakat Desa Pandansari

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu pendekatan yang berdasarkan pada suatu persoalan di dalam masyarakat. Untuk memudahkan penelitian, peneliti juga menggunakan metode analisa kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang berupa pernyataan atau keterangan yang bukan berupa angka.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله ربّ العالمين والصّلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين سيّدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT semata, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Untaian salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figure manusia yang sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam kehidupan ini, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul “*Tradisi Ratiban Di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Propinsi Jawa Tengah*” merupakan persembahan penulis kepada almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud sesuai yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan spiritual. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis memghaturkan terima kasih yang teramat kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Dr, Maharsi SS, M. Hum. Selaku Pembimbing penulis, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmunya dalam mendampingi penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. selaku Pembimbing Akademi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
6. Karyawan dan Karyawati Fakultas Adab yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan maupun dalam menyusun skripsi.
7. Bapak/Ibu pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu penulis dalam pengumpulan literatur.
8. Bapak Kamdo, kepala desa Pandansari dan Bapak Kaptono, mantan kepala desa Pandansari dan seluruh aparat desa, serta seluruh masyarakat Pandansari yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang telah membiayai studi penulis sampai selesai.
10. Kakak iparku Mas Dikin dan kakaku Eva yang telah membantu dalam penelitian ini hingga selesai.
11. Bapak Rohadi yang ikut serta dalam penelitian ini hingga selesai.
12. Kakak , adik-adikku dan keponakanku Dimas dan Nida tersayang.
13. Teman-temanku SKI angkatan 2004, khususnya Alpan, Raihan terimakasih dukunganya.

14. Komunitas ef-SIMBa, kawan seperjuangan yang selalu memotivasi, terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman sekelasku “*Cah budaya angkatan 2004*” terima kasih telah memberi warna dihidupku, Hanya terima kasih dan kata maaf yang mampu terucap karena kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.
16. Teman-teman kontrakanku, yang telah menemani saat-saat sepi dan bisa menghibur.
17. Teman-teman mainku, Erna, Hesti dan lain sebagainya, pokoknya terimakasih motivasinya.
18. Para penulis buku dan penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
19. Semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk menambah kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Januari 2009 M
19 Muharam 1430 H

Penulis

Muh. Fatah Yasin
04121786

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA PANDANSARI	21
A. Kondisi Geografis Desa Pandansari	21
B. Demografis Desa Pandansari	23
1. Rincian Kependudukan	23
2. Keadaan Ekonomi	24

3. Keadaan Sosial Budaya	26
4. Kondisi Agama dan Kepercayaan	29
5. Kondisi Pendidikan	31
BAB III LATAR BELAKANG, PROSESI, SIMBOL DAN MAKNA DALAM TRADISI <i>RATIBAN</i>	33
A. Latar Belakang Munculnya Tradisi <i>Ratiban</i>	33
a) Sejarah Desa Pandansari	33
b) Sejarah Telaga Ranjeng	37
c) Sejarah Tradisi <i>Ratiban</i>	38
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Ratiban</i>	40
C. Makna dan Simbol dalam Tradisi <i>Ratiban</i>	43
BAB IV MAKNA DAN FUNGSI TRADISI <i>RATIBAN</i> DI DESA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES, PROPINSI JAWA TENGAH.....	48
A. Makna Tradisi <i>Ratiban</i>	48
1. Makna Musyawarah	49
2. Makna Penghormatan Kepada Arwah Nenek Moyang.....	49
3. Makna Silaturahmi.....	51
B. Fungsi Tradisi <i>Ratiban</i>	51
1. Fungsi Keagamaan	52
2. Fungsi Politik.....	53
3. Fungsi Sosial.....	54
4. Fungsi Budaya	55

5. Fungsi Ekonomi	56
6. Fungsi Pendidikan	57
7. Fungsi Ekologi.....	57
C. Pengaruh Tradisi <i>Ratiban</i>	59
1. Aspek Keagamaan	60
2. Aspek Sosial-Budaya	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kondisi jumlah mata pencarian masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, 25
- Tabel 2 Kondisi jumlah agama di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, 30.
- Tabel 3 Sarana ibadah di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, 31.
- Tabel 4 Kondisi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, 32.
- Tabel 5 kondisi sarana pendidikan di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah, 32.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar umat manusia yang membawa pengaruh satu sama lain merupakan hal yang sulit untuk dihindari terlebih di Indonesia, yang penduduknya begitu majemuk dan warna kebudayaannya beraneka ragam kemungkinan untuk terhindar dari pengaruh tersebut sangat kecil.¹ Bangsa yang majemuk, sudah barang tentu antar satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi, termasuk dalam masalah agama, maka tidak mustahil akan terjadi pembaharuan praktik agama yang cukup pesat.²

Hal ini terlihat pada tradisi Islam di Jawa yang nilai-nilainya masih bersumber pada keyakinan Animisme, Dinamisme, Hindhu dan Budha. Tradisi tersebut tidak terlepas dari mitologi masyarakat yang sudah dipercaya sejak dulu. Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa yang bersifat toleran dan akomodatif dengan menggunakan metode pendekatan kultural atau dakwah kultural yang sangat menghormati tradisi budaya lokal Jawa. Budaya yang sudah berkembang di masyarakat tidak dihapus begitu saja, namun ditransformasikan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak heran apabila sampai saat ini dalam kehidupan

¹ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bi'dah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 130.

² *Ibid.*, hlm. 39.

masyarakat antara ajaran Islam dan kepercayaan lama dapat berjalan beriringan secara damai.

Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil, bahkan interaksi antar penyebar dan masyarakat di Nusantara berjalan secara halus dengan membiarkan budaya lama tetap hidup, namun dengan nilai-nilai keislaman.

Sekarang banyak umat Islam yang melakukan praktik ini (keyakinan) dianggap sebagai inti ajaran Islam sehingga realitas sebagian kehidupan masyarakat Islam khususnya di Indonesia, telah mengarah pada paham Animisme, Dinamisme atau tradisi ritual lainnya yang sudah lama berakar sebelum Islam masuk ke Nusantara. Setelah masuknya Islam, orang yang masuk Islam sebagai generasi penerusnya, masih banyak yang belum bisa meninggalkan tradisi dengan alasan melestarikan tradisi nenek moyang.

Keyakinan yang dilakukan oleh leluhurnya sering dikaitkan dengan kepercayaan terhadap tempat-tempat dan benda tertentu yang ditunggu oleh roh-roh halus yang mempunyai kemampuan untuk diminta pertolongan. Kepercayaan masyarakat tentang roh dan kekuatan gaib telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Hal itu ditandai dengan adanya kepercayaan nenek moyang yang beranggapan bahwa semua benda di sekeliling manusia selalu mempunyai nyawa dan semua

yang bergerak dianggap hidup serta berkekuatan gaib, ada yang berwatak baik dan ada yang berwatak jahat.³

Sebagian orang Jawa berkeyakinan dan mempercayai bahwa ada tempat-tempat dan benda tertentu yang ditunggu oleh roh-roh halus yang mempunyai kemampuan untuk diminta pertolongan, maka muncullah tempat-tempat yang dianggap keramat yang harus dijaga kesakralannya, misalnya dengan cara memberi sesajen dan sesembahan kepada penunggunya, kemudian kepercayaan itu terwarisi kepada keturunannya dari zaman ke zaman hingga sekarang. Walaupun Islam telah masuk ke wilayah Indonesia, namun kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini tidak seluruhnya dapat dihilangkan.

Koentowidjojo membagi periode sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia menjadi 3 (tiga) fase, salah satunya adalah fase mitos. Menurut Koentowidjojo, mitos adalah suatu konsep tentang kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalaman kita sehari-hari ini terus menerus disusupi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat.⁴ Menurut Masroer fase mitos, di sini kehidupan agama baik menyangkut doktrin, ritus maupun ide-ide keagamaan masih diselimuti mitos, ini berarti mitos sesuai dengan tingkat kehidupan orang Jawa

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanidita, 1983), hlm. 98.

⁴ Koentowidjojo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001), hal. 3

yang pada waktu itu memiliki fungsi strategis dan efektif guna memperteguh keyakinan religius.⁵

Kehidupan agama yang diselimuti mitos biasanya dinampakkan melalui praktik-praktik keagamaan yang irasional (tidak masuk akal), tetapi memiliki fungsi yang rasional. Karena itu, di kalangan orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia,⁶ ketika mereka gagal memberi rasionalitas terhadap gejala-gejala alam, seperti gunung meletus, angin topan, banjir bandang, maka yang dianggap terjadi adalah alam sedang murka. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.⁷

Keyakinan terhadap kekuatan alam inilah melahirkan perasaan tidak berdaya menghadapi alam, dan tidak berusaha mencari tahu hukum-hukum alam. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang Jawa semua kejadian dianggap sebagai keajaiban. Semua kejadian merupakan akibat dari roh.⁸ Rasa takut dan hormat kepada dewa, hantu, roh-roh orang-orang suci, dan setan, mereka selalu

⁵ Masroer ch. Jb. *The History Of Java, Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Di Jawa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 15.

⁶ Sidi Ghazaiba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), hlm. 144.

⁷ Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 163

⁸ Carpt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis* (Jakarta: LKiS, 2006), hlm. 75

memberikan sesajian untuk menyenangkan mereka,⁹ dengan melakukan ritual yang didalamnya meminta doa keselamatan.

Terkait dengan uraian di atas, daerah Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, mempunyai tempat atau lokasi yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, tempat tersebut adalah Telaga Ranjeng, yang masyarakatnya menganggap bahwa telaga itu dihuni oleh roh-roh dan mempunyai kekuatan gaib. Paham atau kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib tersebut tercermin pada kenyataan akan seringnya timbul perasaan tidak nyaman dan penuh ketakutan, khususnya apabila mereka ditimpa bencana atau musibah yang diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang dianggap besar, seperti gunung meletus, banjir besar, terdengarnya guruh atau petir dan lain sebagainya, adanya bahaya yang muncul dari binatang buas atau binatang-binatang tertentu seperti harimau, buaya bahkan juga biawak, tikus dan lain sebagainya, yang seringkali mencemaskan dan menggelisahkan mereka,¹⁰ sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat tersebut perlu melakukan ritual *Ratiban* dengan tujuan untuk dimudahkan dan meminta keluar dari kesusahan yang dialami.

Ritual *Ratiban* yang dilakukan oleh masyarakat Pandansari, terkait dengan pelaksanaan ritualnya yang menghubungkan ketika kondisi masyarakat menghadapi sebuah kesulitan atau kesusahan sehingga masyarakat tersebut melakukan sebuah ritual yang bernama *Ratiban*. Secara etimologi *Ratiban* berasal

⁹ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁰ Abdul Syakur, “*Islam Dan Kebudayaan*” *Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Sosial* (Yogyakarta: Adab Press), hlm. 21

dari bahasa arab yaitu *rotaba* yang artinya kesukaran atau kesulitan.¹¹ Dalam perkembangan selanjutnya *Ratiban* mempunyai jenis yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya di daerah yang lain, seperti *Ratiban* yang biasanya sering digunakan oleh seseorang dalam melaksanakan ibadah haji atau dikenal dengan *Walimatussaffarhaji*.

Walimatussfarhaji atau *Ratiban* haji merupakan salah satu rangkaian kegiatan ritual bagi ummat Islam yang akan menunaikan Rukun Islam yang ke lima. Pelaksanaan ritual ini merupakan suatu media untuk melakukan silaturrahmi dan permohonan maaf calon haji kepada masyarakat sekitar rumah kediaman calon haji dan keluarganya. Dalam praktiknya mengundang tetangga atau kerabat menjelang keberangkatan, dimungkinkan karena ingin meminta dido'akan serta melakukan perpisahan sambil melakukan permintaan maaf dan washiat. Sebab melakukan perpisahan, memohon maaf dan berwasiat menjelang *safarhaji* (perjalanan haji) memang bagian dari hal yang dianjurkan, dengan harapan agar terbebas dari kesalahan dan kekhilafan yang barangkali pernah diperbuat, Sehingga diharapkan telah benar-benar bersih dan siap untuk memenuhi panggilan Allah Swt ke tanah suci Makkah.

Terkait dengan penelitian ini. *Ratiban* haji sangat berbeda dengan pelaksanaan *Ratiban* yang ada di Desa Pandansari, dalam pengertian *Ratiban* di sini adalah sebuah ritual yang digunakan oleh masyarakat Desa Pandansari dalam

¹¹ Atabik Ali, A. Zuhdi Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Jakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hlm. 957.

melaksanakan sebuah ritual ketika masyarakat Pandansari mengalami sebuah bencana, yang bertujuan meminta agar dimudahkan dari jalan kesusahan dengan perantara sebuah tempat keramat yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistik yang disebut dengan “*Telaga Ranjeng*”.

Masyarakat setempat melakukan ritual itu ketika bulan *Syuro* yaitu malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon. Selain itu masyarakat juga melakukan ritual itu pada saat mengalami sebuah bencana yang panjang seperti bencana alam berupa musim kemarau yang mengakibatkan gagal panen dan mengakibatkan kerugian baik hasil pertanian maupun yang lainnya. Pelaksanaan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Bahkan dilihat dari sensus penduduknya, 100% penganut tradisi itu adalah orang-orang Islam.

Peneliti mengambil tradisi *Ratiban* dikarenakan hampir semua masyarakat Pandansari melaksanakan *Ratiban*, namun kebanyakan dari mereka belum memahami makna di balik ritual yang mereka lakukan, yang ada mereka hanya mengetahui sebatas ritual yang harus dilaksanakan agar selamat dari bahaya. *Ratiban* ini dilakukan di Telaga Ranjeng. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Telaga Ranjeng dihuni oleh beberapa sosok makhluk gaib (*Dhayang Desa* atau *Mbaureksa*) yaitu *Ratu Galuh* (berwujud Macan Putih), *Karya Bango* (Manusia Buta), *Ratu Sulung Wonora* (Kera Putih), *Ratu Menjeti* (Ular Berkepala

Manusia), *Ratu Melati* (Putri), *Pangeran Gagak Jalu* (Ular), *Pangeran Bangkas Tapa* (Ular), dan *Anak Cucu Kebuyutan* Telaga Ranjeng.¹²

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Masyarakat Pandansari seluruhnya adalah pemeluk agama Islam, namun masyarakat Pandansari masih mempercayai adanya tempat keramat yang dianggap memiliki kekuatan goib. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara. Ketika mereka dilanda sebuah bencana maka mereka melakukan sebuah ritual yang bernama *Ratiban*

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang diangkat, sehingga nantinya tidak terjadi pelebaran pembahasan dan bisa menghasilkan kajian yang menitik pada inti permasalahannya. Dalam peneliti ini, masalah yang dikaji adalah makna dan fungsi tradisi *ratiban*.

Adapun peneliti ingin mengajukan pertanyaan yang disampaikan dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi pelaksanaan tradisi *Ratiban* di Desa Pandansari.
2. Bagaimana prosesi tradisi *Ratiban* di Desa Pandansari.
3. Apa makna dan fungsi diselenggarakan tradisi *Ratiban*, serta pengaruh bagi masyarakat Desa Pandansari.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Dursan , 24 April 2008.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian/penulisan yang dilakukan pastilah memiliki tujuan dan kegunaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi *Ratiban* di Pandansari
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Ratiban* di Pandansari
3. Untuk mengetahui makna dan fungsi diselenggarakan tradisi *Ratiban* serta pengaruh bagi masyarakat Pandansari.

Sedangkan Kegunaan yang ingin dicapai adalah :

1. Memberikan manfaat dan kontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang kebudayaan khususnya tradisi *Ratiban* di Desa Pandansari
2. Menambah khazanah budaya, wawasan serta kepustakaan yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia
3. Sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama dalam kajian yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Sampai studi ini ditulis, penulis belum menemukan buku-buku yang membahas tentang tradisi *ratiban*. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini. Adapun karya tulis tersebut antara lain adalah :

Skripsi Khamim, Fakultas Tarbiyah tahun 2004, STAIBN Slawi Tegal yang berjudul tentang "*Kepercayaan Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Terhadap Tempat Keramat Telaga Ranjeng Ditinjau Dari Pendidikan Islam*", yang membahas tentang bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes terhadap tempat keramat Telaga Ranjeng ditinjau dari pendidikan Islam, dalam skripsi ini menyebutkan tradisi *ratiban* tetapi hanya sedikit membahas tentang tradisi *ratiban* dengan pelaksanaannya.

Skripsi Muhammad Nur, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2008, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo yang berjudul tentang "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan di Lokasi Telaga Ranjeng Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*", yang membahas tentang persepsi masyarakat Pandansari terhadap pantangan di telaga Ranjeng.

Skripsi Neng Ifat Fathul Kharomah Fakultas Adab, yang berjudul tentang "*Pengaruh Upacara Hajat Laut Terhadap Masyarakat Desa Padansri, Kecamatan Pengandaran, Kabupaten Ciamis-Jabar*", skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh hajat laut yang terdapat di Padansri. Tradisi masyarakat pengandaran ini mempunyai hubungan dengan sosial keagamaan dan memiliki nilai-nilai religius. Dalam pelaksanaannya masyarakat melakukan upacara tersebut bertujuan menghindari malapetaka yang berwujud hujan badai, tenggelamnya nelayan atau hasil tangkapannya berkurang.

Penelitian ini jelas berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih terfokus pada tradisi *Ratiban*. Peneliti mencoba membahas tentang makna dan fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya yaitu Desa Pandansari.

E. Landasan Teori

Suku-suku bangsa Indonesia dan khususnya suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan religi animisme-dinamisme sebagai akar spiritualitasnya, dan hukum adat sebagai pranata kehidupan sosial mereka.

Adanya warisan hukum adat menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup dalam persekutuan-persekutuan desa yang diatur dan mungkin di bawah pemerintahan kepala adat desa. Walaupun masih dalam bentuk sederhana, mereka sudah mempunyai religi Animisme-Dinamisme yang merupakan akar budaya asli Indonesia, khususnya Masyarakat Jawa yang cukup mengakar dalam, sehingga punya kemampuan yang kenyal.¹³ Bahkan Islam yang berkembang di Indonesia merupakan agama yang disesuaikan dengan budaya setempat, seperti metode yang digunakan Wali Songo dalam mengislamkan pulau Jawa yaitu dengan menghargai budaya lokal, sehingga

¹³ Ridin Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Semarang: Gama Media, 2004), hlm. 17-18

Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa, dengan kondisi kebudayaan yang berkembang dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat setempat

Pengislaman yang dipakai oleh Wali Songo dengan menggunakan metode yang akomodatif dan lentur, yakni dengan unsur-unsur budaya lama, tetapi secara tidak langsung memasukan Islam ke dalamnya. Hal ini sangat terlihat pada masyarakat Jawa terutama tradisi-tradisinya yang ada.

Pandangan orang Jawa tradisi merupakan salah satu kebudayaan yang harus dipelihara dan suatu ritual yang harus dan wajib dilakukan setiap tahun sekali. Sedangkan pengertian tradisi sendiri adalah kebiasaan yang dilakukan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁴ Dalam kamus besar dijelaskan bahwa tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atas perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama.¹⁵

Untuk menjelaskan tradisi *Ratiban* ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada suatu persoalan di dalam masyarakat. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Teori Fungsional yang dikembangkan oleh Bronislow Malinowski ini mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 999.

agama dengan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Secara garis besar, fungsi dasar agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural atau, dalam bahasa Rudolf Otto, "*Powerful Other*." Partisipan yang terlibat dalam sebuah ritual bisa melihat kemandirian agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual.

Dengan demikian, teori fungsional melihat setiap ritual dalam agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Aspek-aspek teologis dari sebuah ritual keagamaan seringkali bisa ditarik benang merahnya dari simbol-simbol religius sebagai bahasa maknawiah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat bergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal partisipan hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk "memuaskan" Tuhan atau kebutuhan spiritualnya sendiri. Dalam konteks sosiologis, sebuah ritual juga merupakan manifestasi dari apa yang disebut oleh Durkheim sebagai "alat memperkuat solidaritas sosial" melalui performa dan pengabdian. Tradisi *ratiban* merupakan contoh paling konkret yang dilakukan oleh masyarakat Pandansari, dari ritual jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*), yakni menciptakan situasi rukun setidaknya di kalangan para partisipan.

Teori fungsionalisme Malinowski juga menyebutkan perbedaan fungsi sosial kedalam tingkat abstraksi:¹⁶

1. Fungsi sosial dari sudut adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat
2. Menyangkut pengaruh dan dampak terhadap kebutuhan suatu adat/pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan
3. Mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sosial tertentu.

Berdasarkan fungsi sosial tersebut maka segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia, yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Oleh sebab itu dengan menggunakan teori ini diharapkan bisa membantu peneliti untuk mengetahui fungsi tradisi *Ratiban*.

F. Metode Penelitian

Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu

¹⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 167.

ketetapan dalam penelitian ini. Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah secara *valid-reallabel* yang pada akhirnya dapat dirumuskan generalisasi yang objektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian lapangan (*field research*) apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut dengan informan atau responden dan melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara. Observasi

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 130.

dokumentasi atau pengisian kuesioner dilakukan oleh peneliti,¹⁸ baik dengan para pengelola maupun yang lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang bisa didapat dari kepustakaan dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data.

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati.¹⁹ Observasi yang dilakukan penulis di sini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaaur dengan masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan setempat. Dalam metode ini penulis datang langsung ke lapangan untuk mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan dalam situasi yang diselidikinya.²⁰

b. Wawancara/Interview

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara

¹⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 11.

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Peneliti Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm 165.

dengan responden.²¹ Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya, ada 2 (dua) cara yang dilakukan, yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan.²² Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²³ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, letak geografis, atau keadaan yang berkaitan dengan masyarakat Pandansari yang sesuai dengan keadaan di lapangan, baik melalui buku, papan monografi atau yang lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Metode analisa berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi. Metode analisa kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk dapat menganalisa data yang berupa pernyataan atau keterangan yang bukan berupa angka.

²¹ Consuelo G. Sevilla dkk, Penerjemah Alimudin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm 205.

²² Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 10.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1998), hlm. 236

Sedangkan menurut *Bogdan dan Taylor* metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.²⁴ Untuk menganalisa data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk mengetahui unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.

5. Penulisan Penelitian

Penulisan merupakan tahapan pengolahan data yang ditempatkan dalam tulisan ilmiah, yang diolah melalui analisis berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Objektivitas sebuah penelitian itu, sangat penting dilakukan, karena sangat menentukan keberhasilan dalam penelitian. Walaupun kenyataannya subjektivitas penelitian itu sangat sulit untuk dihindari. Hal ini dikarenakan posisi peneliti sebagai pemilik kebudayaan. Walaupun begitu, peneliti berusaha memprioritaskan objektivitas penelitian.

²⁴ Levy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan sebagai pijakan awal untuk bab-bab selanjutnya, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan ini yang terdiri dari lima pembahasan sebagai berikut :

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua*, membahas tentang kondisi umum wilayah Desa Padansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang meliputi pembahasan tentang tempat dilaksanakannya tradisi *ratiban* sekaligus sebagai tempat penelitian ini dilakukan, yang meliputi letak geografis, keadaan demografis, struktur pemerintahan desa, agama dan kepercayaan serta pembahasan mengenai kondisi pendidikan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang masyarakat dan lingkungan yang menjadi latar belakang tradisi *ratiban*.

Bab *tiga*, membahas tentang tradisi *ratiban*, yang meliputi latar belakang munculnya tradisi *ratiban*, prosesi pelaksanaannya dan unsur-unsur tradisi *ratiban* serta maknanya. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui asal-usul terjadinya tradisi *ratiban* serta memberikan gambaran tentang pelaksanaan tradisi *ratiban* baik meliputi prosesi maupun makna simbol yang ada didalamnya.

Bab *empat*, membahas tentang makna dan fungsi tradisi *ratiban* serta pengaruh bagi masyarakat Desa Pandansari. Bab ini dimaksudkan untuk

menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi persoalan mengambil tradisi *ratiban*.

Bab *lima*, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diperoleh melalui data-data yang saya dapat, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat terjawab dan disimpulkan sebagai berikut :

Tradisi *ratiban* ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran masyarakat Pandansari terhadap musibah yang sedang mereka alami sehingga mereka perlu mengadakan tradisi ini dengan tujuan agar selamat dari musibah yang mengancamnya. Proses tradisi ini adalah 7 hari sebelum pelaksanaannya, kepala desa menyuruh pamongnya mengumumkan masyarakat Pandansari agar menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan, antara lain adalah bunga-bunga, jajanan pasar, sesajen dan tumpeng. Setelah pelaksanaan tiba kepala desa memberikan sambutan kepada masyarakat, dilanjutkan dengan tahili dan berdoa dan kemudian masyarakat makan makanan tumpeng dengan berebutan.

Pelaksanaan tradisi *Ratiban* ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur, sebagaimana yang sesuai dengan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Pandansari memaknai tradisi *Ratiban* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai kesadaran masyarakat Pandansari agar jangan meninggalkan kata musyawarah untuk mencapai mufakat dan juga sebagai ajang silaturahmi, karena pelaksanaan tradisi

ini sangat menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah untuk menyaksikannya dan memperkenalkan budaya setempat dan pariwisata-pariwisata yang ada, agar persaudaraanya lebih luas lagi.

Tradisi *Ratiban* juga mempunyai fungsi bagi masyarakat Pandansari. Bagi masyarakat Pandansari, tradisi ini memiliki fungsi keagamaan yaitu dari pelaksanaan tradisi ini untuk bersyukur dan berdo'a. Fungsi politik berhubungan dengan garis keturunan yang menjadi pandangan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ratiban*. Fungsi sosial merupakan sebagai media sosial karena pada pelaksanaan tradisi ini terjadi interaksi sosial. Fungsi budaya dalam tradisi ini adalah sebagai media untuk memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Pandansari dan tempat-tempat pariwisata yang ada disekitar kegiatan ritual itu. Fungsi ekonomi sebagai momen untuk memberikan peluang usaha bagi masyarakat menjual hasil bumi terutama sayur-sayuran, teh dan lain sebagainya sehingga menambah pendapatan bagi masyarakat. Fungsi pendidikan dalam tradisi ini terlihat banyak pesan moral didalamnya terutama pada tujuan pelaksanaan tradisi ini yaitu agar masyarakat senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Dan Fungsi ekologi didalam tradisi ini adalah terjaganya keasrian dan keaslian lingkungan yang ada ditempat yang menjadi ritual upacara itu.

Tradisi *Ratiban* juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Pandansari, Pengaruh yang terlihat dari tradisi *Ratiban* ini adalah dari aspek keagamaan dan sosial budaya, dalam aspek keagamaan masyarakat merasa damai

jiwa setelah membaca tahlil dan doa bersama ketika melaksanakan tradisi *Ratiban* dan mereka hidup tenang meskipun masih banyak masyarakat yang mempercayai adanya mitos-mitos atau kekuatan diluar akal manusia, namun tidak mengurangi aktivitas keagamaan. Aspek sosial budaya adanya sikap tolong menolong terhadap sesama manusia, serta berbuat baik.

B. Saran-saran

1. Tradisi *ratiban* hendaknya dipahami makna prosesnya dan simbol-simbol yang dipakai, sehingga tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut, karena tradisi *ratiban* memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup.
2. Kepada pewaris tradisi *ratiban* sebagai generasi penerus khususnya masyarakat Pandansari diharapkan dapat menjaga, memelihara dan melestarikan tradisi ini karena tradisi ini disamping mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman kehidupan masyarakat dan juga dapat dijadikan media untuk menarik wisatawan untuk berkunjung karena dilihat dari tempat pelaksanaannya *ratiban* dilakukan didaerah pariwisata yaitu cagar alam, kebun teh dan gua jepang
3. Tradisi *ratiban* adalah upacara tradisional sehingga perlu adanya saling kerjasama terhadap pelestarian tradisi ini agar dalam pelaksanaannya Unsur-unsur Islam hendaknya lebih dikembangkan dan ditonjolkan lagi dalam mewarnai tradisi *ratiban* apalagi daerah Pandansari merupakan daerah yang

yang pemeluknya 100% beragama Islam. Para ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik, sehingga pelaksanaannya tidak membawa masyarakat kepada kemusyrikan dengan alasan melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdrahman, Dudung, 2003, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ali, Atabik – Muhdor, A. Zuhdi, 1999. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Jakarta: Multi Karya Grafika.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1991. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo
- Ghazaiba, Sidi, 1986. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, cet. III.
- G. Sevilla, Consuelo dkk, 1993. *Penerjemah Alimudin Tuwu*, Pengantar Metode Penelitian, Jakarta: UI-Press.
- Herusatoto, Budiono, 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita graham widia
- Hsubky, Badruddin , 2004. *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.
- J. Moleong, Levy, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Koentowidjojo, 2001. *Periodesasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, Dan Ilmu (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada)*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

- Masroer ch. Jb, 2004. *The History Of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-Agama Di Jawa)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Purwadarminta, W.J.S, 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- R.P. Suyono, Carpt, 2006. *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis)*, Jakarta: LkiS.
- Simuh,, 1995. *Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Sufisme Jawa Yogyakarta: Rentang Budaya.
- Singgih, A. dkk, 1998. *Agama di Dunia*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Press 1998
- Umar, Husein, 2003. *Metode Penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sofwan, Ridin dkk, 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media.
- Surakhmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Syakur, Abdul, *Islam Dan Kebudayaan (Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Sosial)*, Yogyakarta: Adab Press.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TAHLIL

الى حضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه اجمعين. ألفتحة.
ثم إلى حضرة إخوانه من الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والصالحين والصحابة
والتابعين والعلماء والمصنفين وجميع الملائكة المقربين خصوصا سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني.
الفتحة.

ثم إلى جميع أهل القبور من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات من مشارق الأرض
إلى مغاربها برها وبجرها خصوصا آبائنا وأمهاتنا وأجدادنا وجداتنا ومشايخنا ومشايخنا
خصوصا إلى روح المغفور له كياهى الحاج محمد صالح وإلى روح المغفور له كياهى الحاج سهل
صالح وإلى روح المغفور له كياهى الحاج همام مناجى وأصولهم وفروعهم وأعمامنا وعماتنا
وأخواننا وخالاتنا وآل كل وأصحاب كل شيء لله لهم الفتحة

سورة الإخلاص 3 x لا إله إلا الله والله أكبر

سورة الفلق 1 x لا إله إلا الله والله أكبر

سورة الناس 1 x لا إله إلا الله والله أكبر

سورة الفتحة 1 x لا إله إلا الله والله أكبر

بسم الله الرحمن الرحيم. ألم. ذلك الكتاب لا ريب فيه. هدى للمتقين. الذين يؤمنون
بالغيب وقيمون الصلاة وما رزقناهم ينفقون. والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك.
وبالآخرة هم يوقنون. أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون.

وإلهمكم إله واحد. لا إله إلا هو الرحمن الرحيم.

الله لا إله إلا هو الحي القيوم. لا تأخذه سنة ولا نوم. له ما في السموات وما في الأرض.
من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه. يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم. ولا يحيطون بشيء من علمه
إلا بما شاء. وسع كرسيه السموات والأرض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم.

لله ما في السموات وما في الأرض وإن تبدوا ما في أنفسكم أو تخفوه يحاسبكم به الله
فيغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء. والله على كل شيء قدير. آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه
والمؤمنون. كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله. لا نفرق بين أحد من رسله. وقالوا سمعنا
وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير. لا يكلف الله نفساً إلا وسعها. لها ما كسبت وعليها
ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو اخطأنا ربنا ولا تحمل علينا إصراً كما حملته على الذين
من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به.

واعف عنا واغفر لنا وارحمان 7x

أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين

إرحمنا يا أرحم الراحمين 7x

رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت انه حميد مجيد. إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس
أهل البيت ويطهركم تطهيرا. إن الله وملائكته يصلون على النبي. يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه
وسلموا تسليما.

اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك (نور الهدى/ شمس الضحى/ بدر الدجى)
سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه وسلم. عدد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك
الذاكرون وغفل عن ذكرك الغافلون.

وسلم ورضي الله تعالى عن ساداتنا اصحاب رسول الله اجمعين وحسبنا الله ونعم الوكيل نعم
المولى ونعم النصير ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم.

استغفر الله العظيم 3x

افضل الذكر تقربا الى الله فاعلم انه:

لا إله إلا الله (حي موجود)

لا إله إلا الله (حي معبود)

لا إله إلا الله (حي باق) عليها نحيا وعليها نموت فنبعث وإنا إن شاء الله من الآمنين:

لا إله إلا الله x 100

لا إله إلا الله محمد رسول الله

لا إله إلا الله محمد حبيب الله

اللهم صل على سيدنا محمد اللهم صل عليه وسلم 2x

اللهم صل على سيدنا محمد يا محمد يا رب صل عليه وسلم

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 3x

اللهم صل على حبيبيك سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وبارك وسلم ٣x أجمعين. الفاتحة.

DOA SYUKUR

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعَدَدْتُ لِكُلِّ هَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلِكُلِّ هَمٍّ وَعَمٍّ مَا شَاءَ اللَّهُ، وَلِكُلِّ نِعْمَةٍ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ
وَلِكُلِّ رَحَاءٍ وَشِدَّةِ الشُّكْرِ لِلَّهِ وَلِكُلِّ أَعْجُوبَةٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَلِكُلِّ ذَنْبٍ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَلِكُلِّ مُصِيبَةٍ إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ، وَلِكُلِّ ضَيْقٍ حَسْبِيَ اللَّهُ وَلِكُلِّ قَضَاءٍ وَقَدَرٍ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلِكُلِّ طَاعَةٍ
وَمُصِيبَةٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya :

“Ya Allah, semoga kiranya aku dapat menyiapkan diri dalam menghadapi segala kengerian dengan LAA ILAAHA ILLALLAAH (tiada Tuhan hanya Allah) dan setiap kesedihan dan kedukaan MAASYAA ALLAH (sesuatu yang sudah dikehendaki Tuhan. Setiap nikmat ALHAMDULILLAH (segala puji bagi Allah). Setiap kelapangan dan cobaan ASY SYUKRU LILLAHAH (syukur kepada Allah). Setiap yang mengherankan SUBHAANALLAAH (Maha Suci Allah). Setiap dosa ASTAGHFIRULLAAH (Saya meminta ampun kepada Allah). Setiap musibah INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAAJI’UUN (kita dari Allah dan kepadaNya pula kita kembali). Setiap kesempatan HASBIYALLAAH (cukup Alah tempatku berpegang). Setiap qadla dan qadar TAWAKKALTU ‘ALALLAAH (saya berpegang kepada Allah). Dan setiap melaksanakan perbuatan yang baik dan mendapat musibah LAA HAULA WALAA QUWATA ILLAA BILLAAHIL ‘ALIYYIL ‘AZHIIM (Tiada daya dan kekuatan selain dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung)

DOA SELAMAT

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ. وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ
الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ
الْحِسَابِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah ! Aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat sebelum mati, dan ampunan sesudah mati.

Ya Allah ! Mudahkanlah kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah ! Janganlah Engkau goncangkan (timbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah ! Tuhan kami, berilah kami kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari adzab api neraka.

DOA YANG DIBACAKAN KETIKA PELAKSANAAN RATIBAN

- Ya Allah Gusti Kang Maha Welas lan Asih, paringana keberkahan dumateng masyarakat Pandansari lan lintu-lintu nipun, paringana keselamatan saking dunya dumugi akhirat.
- Ya Allah Gusti paringana tempat ingkang layak dumateng leluhur Desa Pandansari, tempat ingkang saged mbekto kabegjan inggih punika Syurga.
- Ya Allah Gusti kang Maha Mangertosi, paringana Telaga Ranjeng ingkang wonten penunggune, dadosaken Telaga Ranjang, telaga ingkang saged mbekto manfaat dumateng masyarakat Pandansari lan sekitaripun, dadosaken Telaga Ranjeng dados tempat ingkang saged mbekto masyarakat Pandansari eling maring Allah zat kang Maha Luhur.
- Ya Allah Gusti Kang Maha Kuaos, dadosaken sedoyo penunggu ingkang wonten teng Telaga Ranjang penunggu sing mboten ngganggu dumateng masyarakat Pandansari lan masyarakat lintu-lintunipun, dadosaken penunggu Telaga Ranjang seged urip bebrayan mboten saling ngganggu.
- Ya Allah Gusti Kang Maha Welas Tur Asih dadosaken masyarakat Pandansari, masyarakat sing purun nglampahi nopo-nopo ingkang diperintahaken kali Panjenengan lan saged ngadohi nopo-nopo ingkang dados laranganipun Panjenengan, lan dadosaken Telaga Ranjeng dede tempat ingkang saged mbekto masyarakat Pandansari temuju teng kemusyrikan. Amin yaa robbal 'alamin.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pengertian tradisi *ratiban*?
2. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *ratiban*?
3. Kapan dan dimana tradisi *ratiban* dilakukan?
4. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *ratiban*?
5. Bagaimana prosesi tradisi *ratiban*?
6. Apa saja perlengkapan/sesaji yang digunakan pada tradisi ini?
7. Apa makna dari sesaji tersebut?
8. Apa fungsi tradisi *ratiban*?
9. Faktor apa yang menyebabkan tradisi *ratiban* tetap bertahan?
10. Apa dampaknya jika tradisi ini tidak dilakukan oleh masyarakat Pandansari?
11. Apa pengaruh tradisi *ratiban* terhadap masyarakat Pandansari?
12. Bagaimana reaksi masyarakat Pandansari terhadap tradisi ini?
13. Bagaimana kehidupan keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Pandansari?
14. Kesenian apa yang berkembang di Desa Pandansari?

DAFTAR RESPONDEN YANG DIWAWANCARA

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Daryono	53 tahun	Juru Kunci/ Petugas BKSDA	Dukuh Giri Pandan Rt. 2/3 Desa Pandansari
2	Dursan	57 tahun	Tokoh Masyarakat	Dukuh Pring Surat Rt. 2 /1 Desa Pandansari
3	Kamdo	41 tahun	Kades (Kepala Desa)	Dukuh Kali Kilong Rt. 1/2 Desa Pandansari
4	Kaptono	73 tahun	Tokoh Masyarkat (Mantan Kades)	Dukuh Kali Kilong Rt. 1/2 Desa Pandansari
5	Karyoto	48 tahun	Tokoh Masyarakat	Dukuh Pring Surat Rt. 2/1 Desa Pandansari
6	Nurudin	36 tahun	Tokoh Masyarakat	Dukuh Kali kidanRt.01/03 Desa Pandansari
7	Sodikin	30 tahun	Guru	Desa Kali Suren Paguyangan
8	Ta'ip	71 tahun	Tokoh Masyarakat	Dukuh Taman Rt. 1/4 Desa Pandansari

PETA KABUPATEN BREBES





Foto 1.

Tumpeng dan Jajanan Pasar

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 2.

Sesajen

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 3.

Persiapan Ratiban

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 4.

Pelaksanaan Ratiban

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 5.

Mendengarkan Nasehat Kades

(Diambil pada tanggal 1 januari 2009, oleh Sodiqin)



Foto 6.

Mempersiapkan Sesajen

(Diambil pada tanggal 1 januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 7.

Juru kunci sedang berdoa

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Muh. Fatah Yasin)



Foto 8.

Memotong pucuk tumpeng

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Sodiqin)



Foto 9.

Juru kunci melempar pucuk tumpeng di telaga ranjeng
(Diambil pada tanggal 1 januari 2009, oleh Sodiqin)



Foto 10.

Rebutan tumpeng
(Diambil pada tanggal 1 januari 2009, oleh Rohadi)



Foto 11.

Merebut tumpeng

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009 , oleh Rohadi)



Foto 12.

Rebutan tumpeng

(Diambil pada tanggal 1 Januari 2009, oleh Rohadi)

CURRICULUM VITAE

Nama : Muh. Fatah Yasin
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 20 November 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Ayah : Nasirun
Ibu : Salamah
Alamat : Jln. Masjid al-Ikhlas Linggapura Timur, RT. 04
RW. 03. Linggapura Porlit, Tonjong, Brebes, Jawa
Tengah

Riwayat Pendidikan:

SD N Linggapura 04 : Lulus tahun 1998
SLTP N 1 Tonjong : Lulus tahun 2001
SMU Muhammadiyah Bumiayu : Lulus tahun 2004
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk tahun 2004

Pengalaman :

Sekretaris Pramuka SMU Muhammadiyah Bumiayu : Periode 2002-2003
Anggota OSIS SMU Muhammadiyah Bumiayu : Periode 2002-2003
PRM SMU Muhammadiyah Bumiayu : Periode 2002-2003
Saka Wanabakti Bumiayu : Periode 2002-2003
Anggota Ubaloka : Periode 2002-2003
Anggota Paskibra : Periode 2002-2003
: Periode 2003-2004
AD/RT Pramuka UIN Sunan Kalijaga : Periode 2004-2005